



Available online: at
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah>

Hadharah:
Jurnal Keislaman dan Peradaban
ISSN: 0216-5945

HADHARAH
Jurnal Keislaman dan Peradaban

ISLAMISASI DAN PERTUMBUHAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA

Alfurqan
Universitas Negeri Padang
alfurqan@fis.unp.ac.id

Nurul Fajri
Universitas Negeri Padang
fajrialhuda35@gmail.com

Deprizon
Universitas Muhammadiyah Riau
deprizon@umri.ac.id

Ajat Hidayat
Universitas Negeri Padang
hidayatajat3@gmail.com

Abstract

This study tries to examine the Islamization and growth of Islamic educational institutions in the archipelago. The discussion begins with how Islam entered Indonesia, halaqah as the earliest scientific center in the archipelago, and how the support of the kings at that time for education. This study used qualitative research methods. This study discusses the growth of Islamic educational institutions in Indonesia, starting with the origin of the arrival of Islam, the carrier of Islam and the channel of Islamization as well as the growth and development of Islamic educational institutions. The type of study used is library research using literature study methods and historical approaches. The literature that is the main source of this study is library material including journal articles that discuss the history of Islam and education in Indonesia. Islam spread through the role of the three major kingdoms namely; Samudra Passai, Perlak and Darussalam. The three kingdoms played an important role in the growth and early development of Islamic education in Indonesia. The earliest manifestation of Islamic educational institutions in the archipelago was halaqah, halaqah was carried out at the Palace Mosque, in the colonies where Muslim traders stopped at the port. Lessons are given in various halaqah ranging from basic to high level.

Keywords: Islamization, growth and development, Islamic educational institutions

Abstrak

Penelitian ini mencoba mengkaji Islamisasi dan pertumbuhan institusi-institusi Pendidikan Islam di Nusantara, pembahasan diawali dengan bagaimana Islam masuk ke Indonesia, halaqah sebagai pusat keilmuan paling awal di Nusantara, dan bagaimana dukungan para raja pada masa itu terhadap pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kajian ini membahas pertumbuhan institusi-institusi pendidikan Islam di Indonesia, diawali dengan asal kedatangan Islam, pembawa Islam dan saluran Islamisasi serta pertumbuhan dan perkembangan institusi pendidikan Islam. Jenis kajian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode studi literatur dan pendekatan sejarah. Literatur yang menjadi sumber utama kajian ini adalah bahan pustaka termasuk artikel jurnal yang membahas tentang sejarah Islam dan pendidikan di Indonesia. Agama Islam menyebar lewat peran tiga kerajaan besar yakni ; Samudra Passai, Perlak dan Darussalam. Ketiga kerajaan tersebut berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan awal pendidikan Islam di Indonesia. Perwujudan institusi pendidikan Islam paling awal di Nusantara adalah halaqah, halaqah dilakukan di Mesjid Istana, di koloni-koloni tempat pedagang muslim singgah di pelabuhan. Pelajaran yang diberikan di berbagai halaqah di mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Kata kunci: Islamisasi, pertumbuhan dan perkembangan, institusi pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Sejarah menyimpan kumpulan kekuatan yang dapat melahirkan dan menimbulkan nilai-nilai baru bagi perkembangan kehidupan umat manusia. Demikian pula halnya dengan sejarah pendidikan Islam, selain mengandung perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya, juga menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rofi, 2016)

Menurut pakar sejarah, Islam pertama kali masuk di ujung Sumatera Indonesia (Aceh). Islam tumbuh dan berkembang di Indonesia dengan damai, Penyebaran Islam tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, karena dari sanalah pendidikan Islam itu tumbuh (Rofi, 2016).

Perkembangan Islam di Indonesia bahkan di Asia Tenggara umumnya berlangsung secara damai atau *penetration pacifique* melalui saluran perdagangan dan asosiasi dengan budaya local (Daulay, H. H. P., 2018). Ini didukung dengan wilayah yang strategis dalam perdagangan global sehingga mendukung polarisasi agama. Pada akhirnya Islam tampil sebagai salah satu agama terbesar di kawasan Asia Tenggara dan merupakan agama mayoritas penduduk Asia Tenggara kepulauan.

Islamisasi didukung daya tarik keagamaan sehingga Islam meluas di kawasan ini. Daya tarik tersebut bersumber pada pandangan dunia Islam yang berlawanan dengan keyakinan masyarakat Asia Tenggara Daya tarik tersebut adalah: Pertama,

portabilitas (siap pakai). Ritual keagamaan Islam bersifat universal dan dapat dibawa kemana saja. Kedua, asosiasi dengan kekayaan. Umat Islam yang berada di kawasan Asia Tenggara kebanyakan adalah pedagang kaya sehingga penduduk lokal terdorong untuk memiliki kekuatan sebagaimana umat Islam pada masa itu. Ketiga, Kegemilangan militer. Keempat, Tulisan. Agama Islam termasuk agama kitabiah dengan sebuah kitab suci sebagai pedoman hidup. Kitab suci memiliki nilai atau bobot kesakralan yang tidak dimiliki penduduk lokal. Kelima, Penghafalan. Ini menjadi sebuah otoritas sakral dalam penyebaran agama karena terkait dengan ritual seperti shalat. Keenam, Penyembuhan penyakit. Islam mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal Asia Tenggara umumnya percaya bahwa kekuatan spiritual dapat menyembuhkan sebuah penyakit. Ketujuh, moralitas universal yang dapat diramalkan. Islam menawarkan keselamatan dari kekuatan jahat. Aspek ini tentu hanya akan diraih dengan menjalankan perintah agama.

Perdagangan dan penguasaan pasar dibarengi dengan pendirian masjid dan pendidikan. Kedua institusi tersebut menjadi penopang dakwah yang lebih masif. Kekuatan Islam juga ditopang kekuasaan politik Islam (Kesultanan) seperti Perlak, Samudera Pasai, Aceh di Sumatera, Demak dan Banten di Jawa, serta penegakan hukum Islam yang mampu melindungi kepentingan umat Islam.

Pendidikan juga merupakan sarana paling efektif dalam penyebaran dan pemahaman ajaran Islam. Ulama sebagai seorang pendidik, juga memiliki peranan penting dalam pelaksanaan ajaran keagamaan. Selain itu, ulama juga mendapat kedudukan seperti Kadi, Syaikhul Islam dan Penghulu dalam struktur politik Kesultanan.

Tulisan ini mencoba mengkaji Islamisasi dan pertumbuhan institusi-institusi Pendidikan Islam di Nusantara, pembahasan diawali dengan bagaimana Islam masuk ke Indonesia, *halaqah* sebagai pusat keilmuan paling awal di Nusantara, dan bagaimana dukungan para raja pada masa itu terhadap pendidikan,

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kajian ini membahas pertumbuhan institusi-institusi pendidikan Islam di Indonesia, diawali dengan asal kedatangan Islam, pembawa Islam dan saluran Islamisasi serta pertumbuhan dan perkembangan institusi pendidikan Islam. Jenis kajian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode studi literatur dan pendekatan sejarah. Literatur yang menjadi sumber utama kajian ini adalah bahan pustaka termasuk artikel jurnal yang membahas tentang sejarah Islam dan pendidikan di Indonesia dan ditambah dengan literatur sejarah Islam Nusantara yang relevansi dengan kajian ini sebagai bahan pelengkap. Analisis dilakukan dengan mendiskusikan dan membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya untuk menghasilkan sajian, interpretasi dan simpulan terkait sejarah islamisasi di kawasan Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Jalur Islamisasi di Nusantara

Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran islamisasi yang berkembang ada empat, yaitu:

a. Perdagangan

Pada taraf permulaan, saluran islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan Timur Benua Asia.

Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini di pesisir Pulau Jawa, Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya.¹

Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa, yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena factor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena factor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim.

b. Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya, timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan Muslim. Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawani oleh keturunan bangsawan, tentu saja setelah yang terakhir ini masuk Islam terlebih dahulu.

Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Nyai Kawunganten, Brawijaya dengan putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak) dan lain-lain.

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000) h. 201

c. Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

d. Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

Selain saluran Islamisasi di atas, Mansur² menambahkan dua lagi yaitu : Tasawuf dan Politik. Dari saluran *Tasawuf*, para pengajar tasawuf atau sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan jalan yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam magis dan penyembuhan. Hal itu mudah dilakukan karena adanya kesamaan ajaran-ajaran Hindu dan Budha yang sudah ada, sehingga Islam mudah dimengerti dan diterima.

Sedangkan dari saluran *Politik*, dapat terlihat di Maluku dan Sulawesi Selatan, rakyatnya masuk Islam setelah rajanya masuk Islam, maka kerajaan Islam berusaha menguasai kerajaan non Islam. Sehingga secara politis banyak menarik penduduk kerajaan non Islam untuk masuk Islam.

2. Peran Kerajaan Islam dalam Islamisasi dan Perkembangan Awal Pendidikan Islam di Nusantara

Ada beberapa pusat strategis dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, pusat-pusat penyebaran agama Islam dapat menyebar luas melalui tiga kerajaan besar.

a. Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudra Pasai, yang didirikan pada abad ke-10 M dengan raja pertamanya Malik Ibrahim bin Mahdum.

² Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004),h. 44-45

Yang kedua bernama Al-Malik Al-Shaleh dan yang terakhir bernama Al-Malik Sabar Syah (tahun 1444 M atau abad ke-15 H).³

Pada tahun 1345, Ibnu Batutah dari Maroko sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Malik Az-Zahir, raja yang terkenal alim dalam ilmu agama dan bermazhab Syafi'i, mengadakan pengajian sampai waktu sholat Ashar dan fasih berbahasa Arab serta mempraktekkan pola hidup yang sederhana.⁴

Keterangan Ibnu Batutah tersebut dapat ditarik kesimpulan pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Pasai sebagai berikut:

- 1) Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syari'at adalah Fiqh mazhab Syafi'i.
- 2) Sistem pendidikannya secara informal berupa majlis ta'lim dan halaqoh.
- 3) Tokoh pemerintahan merangkap tokoh agama
- 4) Biaya pendidikan bersumber dari Negara

Kerajaan Samudra Pasai mencapai kejayaannya pada abad ke-14 M, maka pendidikan juga tentu mendapat tempat tersendiri. Mengutip keterangan Tome Pires, yang menyatakan bahwa "di Samudra Pasai banyak terdapat kota, dimana antar warga kota tersebut terdapat orang-orang berpendidikan".⁵

Menurut Ibnu Batutah juga, Pasai pada abad ke-14 M, sudah merupakan pusat studi Islam di Asia Tenggara, dan banyak berkumpul ulama-ulama dari negara-negara Islam. Ibnu Batutah menyatakan bahwa Sultan Malikul Zahir adalah orang yang cinta kepada para ulama dan ilmu pengetahuan. Bila hari jum'at tiba, Sultan sembahyang di Masjid menggunakan pakaian ulama, setelah sembahyang mengadakan diskusi dengan para alim pengetahuan agama. Sistem halaqoh yaitu para murid mengambil posisi melingkari guru. Guru duduk di tengah-tengah lingkaran murid dengan posisi seluruh wajah murid menghadap guru.

b. Kerajaan Perlak

Kerajaan Islam kedua di Indonesia adalah Perlak di Aceh. Rajanya yang pertama Sultan Alaudin (tahun 1161-1186 H/abad 12 M). Antara Pasai dan Perlak terjalin kerja sama yang baik sehingga seorang Raja Pasai menikah dengan Putri Raja Perlak. Perlak merupakan daerah yang terletak sangat strategis di Pantai Selat Malaka, dan bebas dari pengaruh Hindu.⁶

Kerajaan Islam Perlak juga memiliki pusat pendidikan Islam Dayah Cot Kala. Dayah disamakan dengan Perguruan Tinggi, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq dan filsafat. Daerahnya kira-kira dekat Aceh Timur

³ Abdullah Mustofa Aly . *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999). h. 54.

⁴ Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2000).135.

⁵ M. Ibrahim. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*,(Jakarta : CV. Tumaritis. 1991). 61.

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001). 29.

sekarang. Pendirinya adalah ulama Pangeran Teungku Chik M.Amin, pada akhir abad ke-3 H, abad 10 M. Inilah pusat pendidikan pertama.

Rajanya yang ke enam bernama Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin yang memerintah antara tahun 1243-1267 M, terkenal sebagai seorang Sultan yang arif bijaksana lagi alim. Beliau adalah seorang ulama yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam yaitu suatu Majelis Taklim tinggi dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim. Lembaga tersebut juga mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi, misalnya kitab Al-Umm karangan Imam Syafi'i.⁷ Dengan demikian pada kerajaan Perlak ini proses pendidikan Islam telah berjalan cukup baik.

c. Kerajaan Aceh Darussalam

Proklamasi kerajaan Aceh Darussalam adalah hasil peleburan kerajaan Islam Aceh di belahan Barat dan Kerajaan Islam Samudra Pasai di belahan Timur. Putra Sultan Abidin Syamsu Syah diangkat menjadi Raja dengan Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah (1507-1522 M). Bentuk teritorial yang terkecil dari susunan pemerintahan Kerajaan Aceh adalah Gampong (Kampung), yang dikepalai oleh seorang Keucik dan Waki (wakil). Gampong-gampong yang letaknya berdekatan dan yang penduduknya melakukan ibadah bersama pada hari jum'at di sebuah masjid merupakan suatu kekuasaan wilayah yang disebut mukim, yang memegang peranan pimpinan mukim disebut Imeum mukim. Jenjang pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam diawali pendidikan terendah Meunasah (Madrrasah). Yang berarti tempat belajar atau sekolah, terdapat di setiap *gampong* dan mempunyai multi fungsi.

Bidang pendidikan di kerajaan Aceh Darussalam benar-benar menjadi perhatian. Pada saat itu terdapat lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan yaitu:

- 1) Balai Seutia Hukama, merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- 2) Balai Seutia Ulama, merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.
- 3) Balai Jama'ah Himpunan Ulama, merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar fikiran membahas persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya.

Ulama dan pujangga yang terkenal di Aceh ialah Syekh Nuruddin Ar-Raniri, Syeh Ahmad Khatib Langin, Syeh Hamzah Fansuri.⁸ Ia menentang paham wujudiyah dan menulis banyak kitab mengenai agama Islam dalam bahasa Arab

⁷ Abdullah Mustofa Aly . *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999). 54.

⁸ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011). 265.

maupun Melayu klasik. Kitab yang terbesar dan tertinggi mutu dalam kesustraan Melayu klasik dan berisi tentang sejarah kerajaan Aceh adalah kitab *Bustanul Salatin*.

3. Pusat – Pusat Keilmuan Paling Awal di Nusantara

Halaqah merupakan perwujudan institusi pendidikan Islam yang paling awal di dunia Islam, termasuk di Nusantara. Sejak masa awal Islam, banyak orang berminat untuk mempelajari Islam. Semakin lama, semakin banyak orang menghadiri pertemuan untuk belajar ilmu (*halaqah 'ilm*). Dari setiap *halaqah* terdengar suara dari seorang guru yang memberikan pelajarannya dan dari suara-suara peserta didik yang bertanya dan saling berdebat. Maka terjadilah suara yang gemuruh dari *halaqah-halaqah* itu. Sedikit banyak hal itu menimbulkan gemuruh suara yang mengganggu pelaksanaan ibadah sebagaimana mestinya. Dengan demikian, masjid menjadi sulit dijadikan tempat ibadah dan tempat belajar sekaligus.⁹

Berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan, banyak ilmu tidak lagi sepenuhnya dapat diajarkan di mesjid. Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan pun mengalami kemajuan makin pesat. Pada abad keempat hijriah gerakan pemikiran berkembang dengan pesat. Pada saat itu, perdebatan dan pertikaian mengenai agama di kalangan masyarakat Muslim memang cukup dahsyat. Akibatnya, masjid tidak dipertimbangkan lagi sebagai tempat utama pendidikan.¹⁰

Dalam suasana seperti ini muncul semakin beragam bentuk-bentuk lembaga pendidikan, di antaranya *madrasah, kuttub, dar al-hikmah, dar al-'ilm, bimaristan*, dan sebagainya. *Halaqah* memang tetap bertahan, tetapi tidak lagi menjadi institusi utama pendidikan Islam.¹¹

a. Institusi Pendidikan *Halaqah* dan Sentra Keilmuan Lain di Nusantara

Dalam tradisi intelektual klasik Islam, kegiatan keilmuan dekat dengan lingkungan istana. Bahkan dalam banyak kasus, istana khalifah atau sultan bagian dari aktivitas ilmiah. Fenomena seperti ini juga menjadi fenomena umum di kerajaan Islam Melayu-Nusantara. Pada mulanya berlangsung di Sumatera Bagian Utara, yaitu di Kerajaan Samudra Pasai dan Aceh Darussalam, kemudian hal yang sama juga berkembang di kerajaan Islam Melayu-Nusantara lainnya, seperti di

⁹ Ahmad Syalabi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah: Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, (Kairo Maktabah an-Nahdah al-Misriyah), 1987), h. 113.

¹⁰ Husain 'Abd al-'Ali, *At-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi'*, (Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 1978), h. 182.

¹¹ Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 56.

Palembang, Banjarmasin, Riau, Banten, Mataram, Malaysia, dan Berunei Darussalam.¹²

Di samping ada ilmuan yang dekat dengan lingkungan istana, terdapat juga ilmuan yang tidak memiliki afiliasi dengan Istana. Ilmuan yang disebut terakhir ini tentu lebih independen dalam kiprah keilmuan atau keulamaan.

Istana juga berfungsi sebagai tempat *mudzakarah* masalah-masalah ilmu pengetahuan dan juga berfungsi sebagai perpustakaan, di samping juga berfungsi sebagai pusat penterjemahan dan penyalinan kitab-kitab, terutama kitab-kitab keislaman.¹³ Pelajaran yang diberikan di berbagai *halaqah* dan institusi pendidikan Islam lainnya dibagi menjadi dua tingkatan:

- 1) Tingkat dasar terdiri atas pelajaran membaca, menulis, bahasa Arab, pengajian al-Qur`an, dan ibadah praktis.
- 2) Tingkat yang lebih tinggi dengan materi ilmu fiqh, tasawuf, ilmu kalam, dan sebagainya.¹⁴

Di kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Muda sangat memperhatikan pengembangan pendidikan, di samping tentunya keagamaan. Ia sangat dekat dengan para ulama. Di antaranya yang terkenal adalah Syams al-Addin al-Samatrani (w. 1630 M), seorang sufi pengikut Hamzah Fansuri.¹⁵ Sultan dan juga para ulama besar membangun pusat-pusat pendidikan yang disebut *dayah*. Nuruddin al-Raniri dan Abd al-Rauf Singkel adalah di antara ulama terkenal yang mengajar di lembaga pendidikan ini. Ketika itu, Kerajaan Aceh Darussalam menjadi pusat kajian Islam di wilayah Asia Tenggara. Banyak penuntut ilmu yang datang dari luar untuk belajar di lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan *dayah* itu. Di antaranya adalah Syaikh Burhanuddin yang berasal dari Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat. *Dayah* berfungsi semacam pendidikan tinggi Islam. Karena di lembaga inilah ilmu-ilmu keislaman yang paling tinggi dipelajari oleh para penuntut ilmu. Kemajuan dalam bidang pendidikan Islam di Aceh ini menyebabkan orang menjulukinya sebagai “Serambi Mekkah”.¹⁶

Kerajaan Banten juga menjadi pusat pendidikan Islam,¹⁷ terutama setelah kedatangan Syaikh Yusuf al-Maqassari (1626-1699) dari Kerajaan Goa. Syekh Yusuf menjadi daya tarik bagi para penuntut ilmu dari seluruh penjuru Nusantara

¹² Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, (Jakarta: Badab Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, 2009), h. 27-28.

¹³ Abdullah Ishak, *Islam di Nusantara (Khususnya di Tanah Melayu)*, (Selangor: al-Rahmaniyah, 1990), h. 166.

¹⁴ Musyrifah Sunanto, *Sejarah*, h. 106

¹⁵ Syams al-Din al-Samatrani dan Hamzah Fansuri adalah dua ulama utama yang memainkan peranan penting dalam membentuk pemikiran dan praktik keagamaan kaum Muslim Melayu-Indonesia pada paruh pertama abad ketujuh belas. Azra, *Jaringan*, h. 166. Sultan Iskandar Muda mendirikan beberapa masjid. Salah satu peninggalannya yang monumental adalah masjid Bait al-Rahman. Masjid yang telah diabadikan sebagai masjid raya Nanggroe Aceh Darussalam. Musyrifah Sunanto, h. 107. Erawadi, h. 45.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1985), h. 174.

¹⁷ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 224-225

— terutama tentunya wilayah Indonesia tengah— untuk datang ke Banten memperdalam ilmu keislaman.¹⁸

Di bawah Sultan Ageng Tirtayasa, Banten menjadi sangat kuat berorientasi ke Makkah. Sultan bahkan meminta pengakuan gelarnya dari Syarif Makkah, dan putra mahkota sendiri pergi berhaji ke Makkah, serta Kota Banten didorong perkembangannya menjadi pusat pendidikan Islam, tempat pemuda-pemuda Muslim Nusantara berdatangan untuk menimba ilmu.¹⁹

Kesultanan Banten (Bantam) merupakan salah satu kerajaan Muslim paling penting di Jawa. Ketika Syekh Yusuf al-Maqassari tiba di Banten, yang sedang berkuasa adalah Abu al-Mufakhir ‘Abd al-Qadir (1037-63/1626-51), ayah dari ‘Abd al-Fattah (populer disebut Sultan Ageng Tirtayasa) yang juga berjasa besar membangun Banten menjadi pusat pendidikan Islam, yang diberi gelar Sultan oleh Syarif Makkah pada 1048/1638. Ia mempunyai minat khusus pada masalah-masalah keagamaan. Ia bahkan sering mengirimkan pertanyaan tentang keagamaan bukan hanya kepada Nur al-Din al-Raniri, tetapi juga kepada para ulama di Haramayn. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian mendorong ditulisnya karya-karya khusus para ulama yang bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sejalan dengan hal di atas, Van Bruinessen²⁰ menjelaskan bahwa Para penguasa Banten tampaknya juga menaruh minat yang sungguh-sungguh kepada masalah-masalah pendidikan di samping akidah dan tasauf yang sangat dalam dan rumit.

Syekh Yusuf al-Maqassari, di antara ilmuan yang paling berpengaruh di Banten, bahkan di Nusantara, selanjutnya menjadi bagian dari keluarga besar Istana karena ia menikah dengan putri Sultan Ageng. Meskipun, ia hampir tenggelam ke dalam urusan politik konfrontasi dengan Belanda, ia terus mengajar murid-murid di ibukota Banten serta menulis beberapa karya. Di antara murid al-Maqassari yang paling menonjol adalah sang putra mahkota ‘Abd al-Qahhar, yang dibelakang hari justru menjadi musuh politiknya, karena ‘Abd al-Qahhar bekerja sama dengan Belanda untuk mempertahankan kekuasaannya ketika berhadapan dengan ayahnya sendiri, Sultan Ageng.²¹

4. Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh : Ulama, Meunasah, dan Rangkang

a. Ulama

Sejak Islam pertama kali sampai ke Aceh, ulama telah memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan rakyat Aceh. Kehadiran ulama sangat diharapkan oleh masyarakat guna mengajar mereka ajaran-ajaran Islam. Di

¹⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Cet. ke-3 (Bandung: Mizan, 1999), h. 43

²⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Cet. ke-3 (Bandung: Mizan, 1999), h. 250

²¹ Azra, *Jaringan*, h. 224-225.

samping itu, para ulama juga menjadi penasehat para raja. Karenanya, segala keputusan mereka akhirnya menjadi kebijakan kerajaan dalam bidang agama. Hingga saat sebelum kedatangan penjajah dari benua Eropa, ulama di Aceh telah dijadikan sebagai panutan dalam pengembangan tradisi keilmuan Islam. Karena itu, tidak sedikit dari mereka yang kemudian menyebarkan ajaran Islam ke daerah lain seperti Sumatera Barat dan pulau Jawa. Diaspora ini tentu saja kemudian mengakibatkan Aceh semakin dikenal luas oleh masyarakat Nusantara. Bukan hanya disitu, karya-karya ulama yang tinggal di Aceh dijadikan bahan rujukan dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara.²²

Di Nanggroe Aceh Darussalam, ulama memiliki posisi khusus di tengah-tengah masyarakat. Mereka bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai otoritas yang menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai persoalan sosial budaya dan persoalan-persoalan keseharian. Karena itu ulama dayah tersebut menjadi panutan rakyat dan memiliki kharisma yang tinggi di mata masyarakat. Lebih dari itu, di era perjuangan, ulama dayah adalah sebagai kekuatan dalam melawan penjajah. Oleh karena itu, Snouck Hurgronje, seorang advisor pemerintah kolonial Belanda, menyarankan kepada pemerintahannya untuk menekan para ulama dan membatasi ruang gerak mereka hanya dalam bidang keagamaan dan seremonial ibadat saja.²³ Orang Aceh saat itu dianggap sebagai penjajah dan pembunuh oleh Belanda, karena melawan pemerintahannya, meskipun bagi orang Aceh hal tersebut adalah bagian dari perjuangan keagamaan mereka.²⁴ Semua gerakan ini dimotori oleh para ulama, dan dayah adalah pusat kekuatan dan sumber inspirasi bagi berbagai gagasan ke arah perjuangan dan perubahan.

b. Meunasah

Meunasah, ada yang menyebut *meulasah*, *beunasah*, *beulasah*, seperti dikenal oleh kelompok etnis Aceh. Juga dikenal dengan *manasah* atau balai, seperti kata orang *Aneuk Jameë*, dan *meurasah* (menurut pemukiman etnis Gayo, Alas, dan Kluet). *Meunasah* merupakan istilah yang asli dari Aceh dan telah lama dikenal di Aceh, tetapi sejak kapan ditemukan belum begitu jelas secara historis. Menurut beberapa ahli pengamat Aceh berasal dari kata *madrasah* (bahasa Arab)²⁵, kemudian menjadi *meunasah* karena masalah dialek orang Aceh yang sulit menyatakan *madrasah*.

Menurut pemahaman Taufik Abdullah *et.al.*, *meunasah* dalam arti terminologis adalah tempat berbagai aktivitas, baik yang berhubungan dengan

²²Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, "Membangun Kembali Jati Diri Ulama Aceh (Pengantar Penerjemah)," dalam M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah: Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), h. xi-xii.

²³ James T. Siegal, *The Rope of God* (Berkeley: 1969), h. 82 – 83

²⁴ Anthony Reid, *The Blood of The People: Revolution and The End of Tradisional Rule in Northern Sumatera* (Kuala Lumpur: 1979), h. 7.

²⁵ *Meunasah* berasal dari istilah bahasa Arab yaitu *madrasah*, artinya lembaga/tempat belajar (Lihat: C. Snouck Hurgronje, *ACEH Rakyat dan Adat Istiadat*, (Jakarta: INIS, 1996), hlm. 47

masalah dunia (adat), maupun yang berhubungan dengan masalah agama, yang dikepalai (diampu) *teungku meunasah*. Pada pengertian lain, *meunasah* merupakan tempat penggemblengan masyarakat *gampông* atau desa, agar masyarakat *gampông* tersebut menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²⁶ Pendapat serupa juga dikemukakan oleh T. Syamsuddin dalam *Jeumala* bahwa *meunasah* adalah tempat yang dibangun sebagai pusat kegiatan masyarakat *gampông*, karena *meunasah* merupakan suatu lembaga tradisional yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh.²⁷ Pendapat tersebut mempunyai alasan fundamental karena *meunasah* mempunyai multi fungsi, di samping sebagai aspek pendidikan, sosial, ekonomi, juga aspek keagamaan.

Keberadaan *meunasah* yang ada di setiap desa atau kampung di seluruh Aceh, sejak zaman kerajaan Aceh, digunakan sebagai tempat belajar agama, mengaji, sebagai tempat salat lima waktu, tempat musyawarah, tempat penyelesaian sengketa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan sosial dan keagamaan lainnya.²⁸ Jadi kalau disebut seseorang sebagai *teungku meunasah*, maka dia adalah orang yang mengajar mengaji al Qur'an dan sering menjadi imam salat di *meunasah*. Taufik Abdullah, dalam *Ismail Sunni*, mengatakan bahwa sebelum suatu kampung dibangun, mereka (masyarakat Aceh) terlebih dahulu membangun *meunasah* sebagai tempat beribadah dan belajar, baru kemudian mendirikan perkampungan. Di samping sebagai tempat beribadah, *meunasah* juga berfungsi sebagai suatu tempat belajar tingkat dasar dalam tiap-tiap *gampoung* (kampung/desa) ketika itu.²⁹

Kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan dasar ini adalah sejumlah mata pelajaran dasar yang pada umumnya berlaku pada kurikulum pendidikan rendah, di madrasah pendidikan rendah. Materi pokok yang diajarkan biasanya berupa: al-Qur'an, agama, membaca, menulis dan syair. Pada beberapa kesempatan kadang juga diberikan mata pelajaran Nahwu, cerita-cerita, dan pelajaran keterampilan (*meu'en cabang, meu'en galah cak igeuet, boh awo, meu'en gaseng* sebagai permainan dan asah otak).³⁰

Meunasah pada umumnya mendidik anak *gampông* khususnya anak laki-laki umur 6-7 tahun, selama dua sampai sepuluh tahun. Pengajarannya berlangsung pada malam hari (ba'da shalat fardhu). Materi yang diajarkan meliputi pendidikan dasar yang dimulai dengan diajarkan al-Qur'an yang dalam bahasa Aceh disebut

²⁶ Taufik Abdullah *et.al.*, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, hlm. 221.

²⁷ T. Syamsuddin, *Peranan Meunasah Sebagai Pusat Pendidikan dalam Masyarakat Aceh, Majalah Jeumala*, diterbitkan oleh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA), No. 5 (Maret – April 1993), hlm. 17

²⁸ Ismuha, *Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah*, Dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1996), h. 7

²⁹ Ismail Sunni, *Bunga Rampai Tentang Aceh* (Jakarta: Batara Karya Aksara, 1980), h. 211.

³⁰ Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi NAD, 2002, h. 5

Beuët Quruan. Biasanya pelajaran dimulai dengan mengajarkan huruf *Hijaiyah*, seperti yang terdapat dalam kitab *Kaidah Baghdadiyah*. Diteruskan kemudian dengan membaca juz ‘amma, menghafal surat-surat pendek dan baru membaca al-Qur’an besar dengan pelajaran tajwidnya. Materi berikutnya di samping al-Qur’an dan tajwidnya adalah diajarkan juga pokok-pokok agama (dasar-dasar agama), seperti rukun Islam, rukun Iman, dan sifat-sifat Tuhan. Materi lainnya yaitu diajarkan rukun shalat, puasa, dan zakat.³¹

Kegiatan belajar berlangsung sepanjang minggu, kecuali malam Jum’at yang umumnya digunakan untuk acara kesenian yang bernafaskan Islam. Kesenian tersebut berupa nyayian (*sya’ir*), terutama nyayian yang berhubungan agama dan dakwah, seperti *qasidah*, *rapai*, *dalael*, *meurukôn*, *dikê* atau *seulaweut* (berasal dari kata zikir dan shalawat).

Buku-buku pelajaran yang diberikan di lembaga *meunasah*, bila melihat materi-materi yang diberikan antara lain; Kitab *Bidayah al-Hidayah*, Kitab Perukunan, Risalah *Masail al-Muhtadin* karya Syeikh Daud Rumi (Baba Daud) dan karya Syeikh Muhammad Zain Ibn Faqih Jalal al-Din. Isi kitab-kitab tersebut meliputi dasar rukun Islam dan fiqih, yang merupakan kupasan ringkas pokok doktrin Islam serta kewajiban keagamaan umat Islam.

Selain mempelajari al-Qur’an dan kitab-kitab yang telah disebutkan tadi, di *meunasah aneuk miet beuët* juga diajarkan tentang akhlak kesopanan, pantangan-pantangan dalam masyarakat Aceh yang sudah menjadi adat kebiasaan, seperti larangan memegang kepala orang lain, menyepak orang, menunjuk sesuatu dengan kaki, mengeluarkan angin dari dubur hingga dapat didengar orang lain -terutama dalam majelis, mengeluarkan angin dari mulut tatkala makan bersama-sama orang lain (*geureu-ob*), duduk di tangga dengan berselimut pada pagi hari, dan lain-lain.³² Tidak ada kitab rujukan khusus dalam hal ini, tetapi pantangan-pantangan tersebut langsung diajarkan *teungku* yang biasanya memahami adat dan budaya Aceh.

Pada umumnya, metode pembelajaran yang digunakan adalah *halaqah* (dalam lingkaran) klasikal sesuai dengan sifat *meunasah* sebagai lembaga pendidikan tradisonal. *Halaqah* pada prakteknya seorang *teungku* memberikan pengajaran dengan posisi duduk di tengah, sementara anak didik (*murib*; *aneuk miet beuët*) mengelilingi *teungku*. Metode lain yang diterapkan dalam penyampaian materi pelajaran adalah metode *sorogan*, yang umum dilaksanakan di pesantren yaitu anak didik belajar secara perorangan di hadapan *teungku*.³³

Belajar di *Meunasah* tidak dipungut bayaran, dengan demikian para *Teungku* tidak diberi gaji, karena mengajar dianggap ibadah. Namun biasanya

³¹ Abudin Nata, (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 44

³² Moehammad Hoesin, *Adat Atjeh*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1970), hlm. 77.

³³ Ibrahim Husein, *Sejarah Singkat Pendidikan di Aceh*, dalam Badruzzaman Ismail, dkk., (ed.), *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah, 1995), h. 59.

Teungku mendapatkan hadiah dari murid-muridnya apabila mereka telah belajar al-Qur'an sampai juz ke-15 atau pada saat khatam al-Qur'an. Hadiah-hadiah lain juga akan diperoleh pada waktu upacara-upacara akad nikah, sunat rasul, pembagian harta warisan, perkara perdata, mengakhiri sidang-sidang pengadilan, dan juga dari zakat.³⁴

c. *Rangkang*,

Rangkang adalah bangunan rumah panggung berukuran kecil yang digunakan sebagai tempat belajar sekaligus sebagai tempat tidur bagi murid-murid. Snouch Hogronye, sebagaimana dikutip oleh Haidar, mendeskripsikan rangkang dalam bentuk rumah kediaman, tetapi lebih sederhana memiliki satu lantai saja, di kanan dan kiri ada gang pemisah dengan masing-masing kamar untuk 1-3 murid, kadang-kadang rumah yang tidak dipakai lagi oleh orang shaleh diwakafkan kepada siswa. Rumah tersebut diserahkan kepada guru untuk dijadikan *rangkang*.³⁵

Pada umumnya *rangkang* dibangun seperti rumah kecil yang sederhana, letaknya berada di sekitar Mesjid. *Rangkang* di bangun oleh masyarakat *gampong* di wilayah mukim tertentu. Pengelola *rangkang* adalah seorang *teungku* yang telah mendapatkan pendidikan *dayah* yaitu lembaga pendidikan yang lebih tinggi dari *rangkang*. *Teungku* ini biasanya dibantu oleh seorang asisten yang disebut *teungku rangkang*, yang sekaligus merangkap sebagai pengurus pelajar-pelajar (murid). *Teungku rangkang* membantu murid-murid dengan pengetahuan praktis, menuntun mereka menggunakan kitab-kitab fiqh dan ushuluddin yang berbahasa Melayu (Jawoe/Jawi) seperti kitab *Masailah*, *Bodayah*, dan *Surah al-Mustaqim*.³⁶

Apabila seorang murid ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah setelah selesai meunasah, mereka dapat melanjutkannya ke lembaga *rangkang* yang didirikan hampir pada setiap Mesjid.

Apabila seorang murid ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah setelah selesai di meunasah, mereka dapat melanjutkannya ke lembaga *rangkang* yang didirikan hampir pada setiap mesjid.

Hasjmy, menjelaskan bahwa pendidikan di *rangkang* terpusat kepada pendidikan agama, disini juga diajarkan kitab-kitab yang berbahasa arab, tingkat pendidikan *rangkang* jika dibandingkan dengan sekolah saat sekarang ini setara dengan pendidikan Sekolah Lanjutan Pertama.³⁷

Pendidikan di *rangkang* menggunakan sistem *halaqah*, murid- murid duduk mengelilingi guru untuk mendengarkan pelajaran yang dibacakan atau dijelaskan

³⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 44-45

³⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Predana Media Graup, 2007), h. 23

³⁶ I Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Predana Media Graup, 2007), h. 23

³⁷ Hasyimi, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta, Beuna, 1983), h.192.

guru dari kitab yang sedang dipelajari, atau sebaliknya murid- murid memperdengarkan bacaannya kepada guru, disini juga terjadi interaksi langsung dalam bentuk diskusi antar murid dan guru.

Sistem pendidikan rangkang ini sama dengan sistem pendidikan di pesantren, murid murid duduk membentuk lingkaran dan si guru menerangkan pelajaran, berbentuk *halaqah*, metode yang disampaikan di dunia pesantren disebut dengan *sorongon dan wetonan*.

Keberadaan lembaga pendidikan *rangkang* saat sekarang ini hamper dapat dikatakan tidak eksis lagi, hal ini diantaranya disebabkan oleh berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal baik berbasis agama maupun umum, seperti madrasah dan sekolah-sekolah yang menawarkan sistem pendidikan yang lebih maju, moderen dan professional.

d. Dayah

Dayah berasal dari kata *zawiyah*, kata ini dalam bahasa Arab mengandung makna sudut, atau pojok Mesjid. Kata *zawiyah* mula-mula dikenal di Afrika Utara pada masa awal perkembangan Islam, *zawiyah* yang dimaksud pada masa itu adalah satu pojok Mesjid yang menjadi *halaqah* para Sufi, mereka biasanya berkumpul bertukar pengalaman, diskusi, berzikir dan bermalam di Mesjid. Dalam khazanah pendidikan Aceh, istilah *zawiyah* kemudian berubah menjadi Dayah, seperti halnya perubahan istilah Madrasah menjadi Meunasah. Dayah merupakan nama lain dari Pesantren yang khusus hanya dikenal di Aceh.

Dayah merupakan lembaga yang pada awalnya memosisikan diri sebagai pusat pengkaderan ulama. Para alumni Dayah memiliki kontribusi besar dalam penyebaran Islam di Nusantara. Dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dayah menempati posisi penting, baik sebagai Barak pertahanan maupun Markas pejuang kemerdekaan seperti Dayah di Seulimum Aceh Besar, Pidie (Tiro) dan di Bireuen. Pada masa awal kemerdekaan, banyak para tengku-tengku dan ulama-ulamadari Aceh yang dikirim ke Malaysia dan negara-negara tetangga lainnya untuk menjadi pengajar ilmu agama. Demikian juga di wilayah Sumatera seperti Sumatera Utara, Padang, Palembang, Riau. Dayah di Aceh menjadi lembaga pendidikan bagi para penuntut ilmu Islam.³⁸

D. KESIMPULAN

Masuknya Islam ke Indonesia di sepakati pada abad ke-7 Masehi/ I Hijriah, berkembang pada abad ke -13. Proses Islamisasi di Indonesia melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan dan kesenian.

Agama Islam menyebar lewat peran tiga kerajaan besar yakni ; Samudra Passai, Perlak dan Darussalam. Ketiga kerajaan tersebut berperan penting dalam pertumbuhan

³⁸ Marzuki Abu Bakar, *Pendidikan Islam di Dayah: Antar Modernisasi dan Tradisi*, https://www.academia.edu/5141037/Pendidikan_Islam_di_Dayah_Antara_Modernisasi_dan_Tradisi

dan perkembangan awal pendidikan Islam di Indonesia. Samudera Pasai pada abad ke-14 M, sudah menjadi pusat studi Islam di Asia Tenggara, salah satu sultannya Sultan Malik az-Zahir adalah orang yang cinta kepada ulama dan ilmu pengetahuan. Perlak merupakan kerajaan Islam yang memiliki pusat pendidikan Islam Dayah Cot Kala, raja yang keenam terkenal sebagai Sultan yang arif, bijaksana, dan alim. Sedangkan di kerajaan Aceh Darussalam bermunculan lembaga Negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan yakni ; Balai Seutia Hukama, Balai Seutia Ulama, dan Balai Jama'ah Himpunan Ulama. Lembaga pendidikan di Kerajaan Aceh Darussalam yang terkenal adalah Meunasah.

Perwujudan institusi pendidikan Islam paling awal di Nusantara adalah *halaqah*, *halaqah* dilakukan di Mesjid Istana, di koloni-koloni tempat pedagang muslim singgah di pelabuhan. Pelajaran yang diberikan di berbagai *halaqah* di mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Kegiatan keilmuan dekat dengan lingkungan istana, terbukti kerajaan Samudra Pasai merupakan tempat studi Islam paling tua dengan keterlibatan rajanya, kerajaan Aceh Darussalam menjadi pusat kajian Islam di Asia Tenggara, kerajaan lainnya adalah kerajaan Banten terutama setelah kedatangan syekh Yusuf Al-Maqassari, Rajanya pada waktu itu Sultan Ageng Tirtayasa yang sangat berjasa membangun Banten menjadi pusat pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh, menunjukkan besarnya peran ulama bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai otoritas yang menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai persoalan sosial budaya. Pendidikan Islam lainnya adalah *Meunasah* sebagai tempat beribadah berfungsi juga sebagai lembaga pendidikan dasar yang ada dalam setiap kampung (desa) di Aceh. Di *Meunasah* murid-murid mempelajari Al-Qur'an, kitab, dan akhlak, sistem pengajaran yang dipakai pada umumnya *halaqah*. Selanjutnya *Rangkang*, *Rangkang* merupakan pendidikan tingkat menengah setelah menyelesaikan pendidikan di *Meunasah*, lembaga *Rangkang* didirikan hampir di setiap Mesjid, pendidikan di *Rangkang* terpusat pada pendidikan agama, sistem pengajaran yang dipakai umumnya *halaqah*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bulan Bintang. 1990)
- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Abd al-'Ali, Husain, *At-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qarn al-Rabi'*. Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi. 1978
- Abdullah, Taufik, *et..al.* , *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002)
- Alfurqan, A., Deprizon, D., & Hidayat, A. T. (2020). Perkembangan Madrasah Nizamiyah (Analisis Terhadap Lembaga Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Tabuah*, 24(2), 186-193.
- Al-Makki, M. Alawi, *Usul at-Tarbiyah an-Nabawiyah*, (Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1984)
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994)
- _____, *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999)
- _____, *Renaissans Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana & Kekuasaan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999)
- Badruzzaman Ismail, dkk., (ed.), *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah, 1995)
- Burhanudin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*. (Bandung: Mizan, 2012)
- Daulay, H. H. P. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*, (Jakarta INIS, 1992)
- Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, Jakarta: Badab Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, 2009.
- Furqan, A. (2016). Islamic Education Values in Minangkabau Wedding Ceremony (Study of Traditional Mariage in Pauh, Padang, West Sumatera). *Al-Ta Lim Journal*, 23(1), 88-94.
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001)
- Hasyimi, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta, Beuna, 1983)
- Hoesin, Moehammad, *Adat Atjeh*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1970)
- Hurgronje, C. Snouck, *ACEH Rakyat dan Adat Istiadat*, (Jakarta: INIS, 1996)
- Ibrahim, Ahmad, & Yasmin Hussain, *Readings on Islam in Southeast Asia*. (Institute of Southeast Asia Studies, 1985)

- Ishak, Abdullah, *Islam di Nusantara (Khususnya di Tanah Melayu)*, (Selangor: al-Rahmaniyah, 1990)
- Ismail, Badruzzaman, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi NAD), 2002
- Ismuha, *Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah*, Dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 1996
- M. Ibrahim. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*,(Jakarta : CV. Tumaritis. 1991).
- Mahayudin Hj. Yahya & Ahmad Jelani Halimi, *Sejarah Islam.*(Pulau Penang: Fajar Bakti. 1993)
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2004
- Muarif Ambary, Hasan, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. II, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Muhammad bin Isma'il Abu 'Abd Allah al-Bukhari al-Ja'fi, *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, Juz I, Cet. III (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H/ 1987 M)
- Murniyeeti, M. (2018). Profil Pendidik Dalam Lingkaran Terminologi Ayat-Ayat Alquran. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 191-202.
- Mustofa Aly, Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1999
- Nata, Abudin, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011)
- _____, (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001)
- Putra Daulay, Haidar, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2004)
- _____, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Predana Media Graup, 2007)
- Reid, Anthony, *The Blood of The People: Revolution and The End of Tradisional Rule in Northern Sumatera* (Kuala Lumpur: 1979)
- Rofi, S. (2016). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Deepublish.
- ayed Alwi bin Thahir al-Haddad. *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Maktab al-Daimi, 1957
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005)
- Sunni, Ismail, *Bunga Rampai Tentang Aceh* (Jakarta: Batara Karya Aksara, 1980)
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah : Mahakarya Perjuangan Santri dalam Menegakkan NKRI*. (Bandung: Salam Madani, 2009)

Syalabi, Ahmad, *At-Tarbiyah al-Islamiyah: Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, (Kairo : Maktabah an-Nahdah al-Misriyah 1987

T. Siegal, James, *The Rope of God* (Berkeley: 1969)

Van Bruinessen, Marti, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Cet. ke-3 (Bandung: Mizan, 1999)

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1985)

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2000)

https://www.academia.edu/5141037/Pendidikan_Islam_di_Dayah

[Antara_Modernisasi_dan_Tradisi](#)

<http://aceh1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=dayah>